

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada dasarnya mereka tidak dapat bertahan hidup sendiri dan membutuhkan kebersamaan. Akibatnya, manusia tidak dapat menghindari kontak sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Soekanto (2015: 4), manusia pada hakikatnya cenderung hidup bersama orang lain, berinteraksi, dan berusaha memahami dan memahami sifat orang lain agar interaksi mereka berhasil. Aristoteles juga mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yang berarti bahwa mereka adalah makhluk sosial yang selalu ingin berkumpul dan bersosialisasi (Salam, 2002).

Manusia menciptakan identitasnya sendiri dengan mengungkapkan pemikiran dan pendapat mereka. Selama proses bersosialisasi, manusia tertarik pada lawan jenis untuk mencari pendamping hidup. Ini terjadi karena manusia benar-benar memerlukan hubungan intim atau romantis dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Proses memilih pasangan hidup menjadi penting untuk menjalin hubungan akrab yang signifikan. Dalam bukunya, Santrock (2011: 11) menyatakan bahwa membangun hubungan intim dengan lawan jenis adalah salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja yang menginjak usia dewasa awal.

Layland et al. (2018) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase transisi yang menjembatani masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang berlangsung antara usia 18 dan 25 tahun. Ini adalah masa dewasa awal, di mana banyak karakteristik penting muncul pada orang-orang, seperti fakta bahwa ini adalah masa menemukan identitas yang dapat mengalami ketidakstabilan, terutama terkait dengan masalah pekerjaan,

percintaan, dan pendidikan. Lantagne et al. (2017) menyatakan bahwa masa dewasa awal ditandai dengan peningkatan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang cepat, tetapi juga dengan meningkatnya interaksi negatif, pengendalian emosi, dan kecemburuan dalam hubungan romantis. Yusuf (2011) mendefinisikan masa dewasa awal sebagai masa strom dan stres. Akibat mudahnya terpengaruhnya individu oleh lingkungannya saat ini, terjadi pasang surut emosi yang menyebabkan rasa frustrasi, konflik, fantasi, dan gejolak percintaan yang menimbulkan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan harapan dapat memiliki seseorang yang mampu memahaminya. Berpacaran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan romantis yang dibangun antara dua orang yang belum menikah sebelumnya.

Pacaran adalah hubungan antara dua orang yang bertemu dan terlibat dalam berbagai kegiatan bersama untuk mengenal satu sama lain, menurut Degenova dan Rice. Proses pendekatan antara dua individu berlawanan jenis dikenal sebagai pacaran, yang ditandai dengan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing individu (dalam Daud, 2016: 5). Sebagian besar orang dewasa muda sangat menantikan masa berpacaran, termasuk mahasiwi, yang sedang berada di puncak tahap transisi menuju kedewasaan. Karena mereka percaya bahwa mereka layak dan mampu menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, mahasiswi dianggap sebagai individu yang paling mengalami perasaan romantis yang bergejolak.

Menurut Strauss, tujuan berpacaran adalah sebagai hiburan, sosialisasi, dan status, dan merupakan tahap di mana seseorang belajar lebih memahami dan berempati pada orang lain. Selain itu, berpacaran merupakan tahap di mana seseorang belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih personal dan intim, yang menghasilkan rasa kasih sayang yang dapat mengarah pada cinta kepada orang lain (dalam Khairani, 2018). Namun, Murray (2007) menyatakan bahwa tidak semua orang

dapat dengan mudah mencapai tujuan tersebut dan merasakan kenikmatan berpacaran dengan seorang terkasih, terutama bagi mereka yang berada dalam hubungan yang tidak sehat. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan untuk menaham emosi dan munculnya perasaan cemburu, yang mengakibatkan pengendalian dan pengekangan yang berlebihan terhadap pasangannya. Kekerasan dalam hubungan atau kekerasan dalam pernikahan adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tindakan penguasaan dan kontrol ini.

La Bella (2015) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah jenis perilaku kasar yang berkelanjutan di mana seseorang menggunakan kekuatan mereka untuk mengontrol, menguasai, dan mengontrol pasangannya. Selain itu, kekerasan dalam pacaran didefinisikan sebagai upaya, tindakan atau perbuatan yang melibatkan paksaan, pelecehan, tekanan, dan perusakan. Menurut Lilly (2011), kekerasan dalam berpacaran mencakup tidak hanya kekerasan fisik, seperti pemukulan, tetapi juga kekerasan emosional, seperti menghina dengan menggunakan kata-kata merendahkan, yang mengurangi harga diri pasangan, dan kekerasan seksual, seperti pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual. Pacaran termasuk setidaknya dua jenis kekerasan: kekerasan fisik, seperti penyerangan dan pemukulan, dan kekerasan psikis atau emosional, seperti ancaman, bentakan, dan pengekangan.

Catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 menunjukkan bahwa, dengan 3.528 kasus, kekerasan dalam pacaran menempati urutan pertama dari semua jenis kekerasan di ranah personal yang dilaporkan selama 2022. Selanjutnya, dengan 422 kasus, kekerasan dalam pacaran menempati urutan teratas dari pengaduan yang disampaikan ke Komnas Perempuan selama 2022. Menurut catatan tahunan Komnas Perempuan, Generasi Z adalah kelompok usia yang paling sering mengalami kekerasan, dengan 1.704 perempuan dalam rentang usia 18 hingga 24 tahun, yang

merupakan jumlah tertinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Ini adalah rentang usia di mana seseorang sudah selesai sekolah menengah atas atau sedang belajar di perguruan tinggi.

Penelitian Astutik dan Laksono (2015) menemukan bahwa kekerasan dalam pacaran juga terjadi di perguruan tinggi, terutama di kalangan mahasiswa. Sebuah penelitian tentang kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa di Malang pada tahun 2015 yang melibatkan 43 responden menemukan bahwa mahasiswa mengalami 97,67% kekerasan fisik (dicubit, dipukul, ditendang, disundut rokok, dan ditampar), serta 97,67% kekerasan verbal. Menurut Widyasari dan Aryastami (2018: 49), kasus kekerasan dalam pacaran memiliki dampak yang sangat luas baik secara psikososial maupun kesehatan, termasuk gangguan kecemasan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan risiko tertular penyakit seksual yang menular. Siklus kekerasan yang dialami berulang kali membuat korban tidak dapat menghindari atau menerimanya. Semakin kuat hubungan, semakin banyak kekerasan yang terjadi. Akibatnya, kemungkinan konflik dan rasa akan memiliki pacar secara utuh juga meningkat.

Selanjutnya, Widyasari dan Aryastami (2018: 55) menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada kekerasan pacaran yang dilakukan oleh pasangan. Faktor-faktor ini termasuk merasa pantas mendapatkan perlakuan tersebut, merasa bersalah, merasa tidak berdaya, dan tidak mampu bertindak dan berbicara secara terbuka. Ini adalah hal-hal yang dapat mendorong pelaku untuk memanfaatkan korban dengan memanipulasi dan mengendalikan situasi, juga dikenal sebagai bermain korban. Faktor berikutnya adalah kurangnya rasa harga diri, terutama pada remaja, termasuk mahasiswi. Pasangan kekerasan membenarkan dan memaklumi perlakuan kasar pasangannya. Hingga hubungan menjadi kebiasaan. Hermawan (2023: 5) mengatakan bahwa undang-undang tidak memberikan aturan yang cukup, terutama

untuk kasus kekerasan dalam pacaran yang menyebabkan korban dan pelaku tidak mau berbicara dan akhirnya memilih untuk tetap hidup dalam hubungan yang jelas tidak sehat. Kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan kekerasan memilih untuk mengatasi hal-hal yang tidak baik. Karena kekerasan dalam hubungan berpacaran masih terdengar tabu bagi sebagian orang, mereka biasanya enggan menceritakan apa yang mereka alami karena merasa itu merupakan aib dalam hubungan mereka. Mereka tetap terjebak dalam hubungan yang tidak sehat karena tidak mau terbuka.

Hal ini sejalan dengan gagasan Wekerle dan Tanaka (2010) tentang kekerasan dalam pacaran yang berdampak besar pada gangguan mental seperti depresi, gangguan stres pasca trauma, dan gangguan penggunaan alkohol. Menurut data Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan tidak pernah di bawah 1000 per tahun sejak tahun 2010. Data dari CATAHU, atau Catatan Tahunan Komnas Perempuan, mendukung pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa perempuan terus mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran di ranah pribadi.

Tabel 1.
Jumlah Kasus Kekerasan Dalam Pacaran Pada Ranah Personal

Bentuk kekerasan	Tahun					Rata-rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Kekerasan dalam pacaran	2073	1815	1309	1685	3528	2082
Kekerasan terhadap istri	5114	6555	3221	3404	3205	4299
Kekerasan terhadap anak perempuan	1417	2431	954	1122	725	1311,8
KDRT RP lain	690	93	457	450	421	422,2
Kekerasan mantan pacar	61	16	401	925	163	313,2
Kekerasan mantan suami	262	266	127	167	47	173,8
Kekerasan lainnya	20	16	11	17	84	29,6

Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2019-2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran termasuk dalam tiga besar rata-rata, dengan jumlah kasus tertinggi kedua setelah kekerasan terhadap istri. Menurut Komnas Perempuan, angka-angka ini menunjukkan keberanian korban kekerasan untuk melaporkan peristiwa kekerasan yang mereka alami. Mereka menyatakan bahwa masih banyak korban kekerasan yang memilih untuk tetap diam karena mereka percaya bahwa melaporkan apa yang sebenarnya terjadi hanya akan membawa rasa malu. Hasil pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia berusia antara 15 dan 64 tahun pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya. Perempuan yang tinggal di perkotaan mengalami lebih banyak kekerasan (sebanyak 36,3%) daripada perempuan yang tinggal di pedesaan (sebanyak 29,8%). Kota Padang, ibu kota provinsi dan kota terbesar di Provinsi Sumatera Barat, juga telah mengalami kasus kekerasan.

Hal ini sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2020-2022:

Tabel 2.
Jumlah Kasus Terlapor Kekerasan di Kota/Kabupaten
Provinsi Sumatera Barat

Kota/Kabupaten	Jumlah Kasus		
	2020	2021	2022
Kab. Pessel	60	37	20
Kab. Solok	5	15	18
Kab. Sijunjung	4	-	1
Kab. Tanah Datar	7	8	5
Kab. Agam	6	11	14
Kab. Lima Puluh Kota	7	12	12
Kab. Pasaman	2	1	5
Kab. SolSel	-	6	4
Kab. Dharmasraya	4	9	11
Kab. Pasbar	32	26	39
Kota Padang	15	31	25
Kota Solok	16	8	7

Kota Sawahlunto	3	5	5
Kota Padang Panjang	6	4	7
Kota Bukittinggi	7	15	26
Kota Payakumbuh	1	8	16
Kota Pariaman	10	9	13
Provinsi Sumatera Barat	188	205	228

Sumber: BPS Kasus Kekerasan di Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan data tabel, Kota Padang menempati tingkat kekerasan tertinggi kedua setelah Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020–2022. Dari total 621 kasus yang dilaporkan, 71 terjadi di Kota Padang pada tahun 2020–2022, yang merupakan jumlah yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan kota/kabupaten lain di Provinsi Sumatera Barat. Selain itu, pelaku kekerasan dan korban biasanya mengenal satu sama lain atau bahkan merupakan kerabat terdekat. Data berikut menunjukkan jumlah korban tindak kekerasan yang memiliki hubungan dengan pelaku di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022: paling banyak adalah pacar atau teman 121 orang, tetangga 84 orang, orang tua 79 orang, keluarga atau saudara 41 orang, dan lainnya 91 orang (Simfoni-PPA, 2022).

Ini juga sesuai dengan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), sebagai berikut: Kepala Dinas (Kadis) DP3AP2KB menyatakan bahwa, dari tahun 2019 hingga 2022, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat dari 8.864 pada tahun 2019 menjadi 8.686 pada tahun 2020 dan 10.247 pada tahun 2022. Sebagian besar kasus yang tercatat adalah kekerasan seksual (8.145 kasus), kekerasan fisik (6.576 kasus), dan kekerasan psikis (6.295 kasus).

Berdasarkan data di atas, para korban kekerasan dalam pacaran cenderung tidak melaporkan kekerasan yang mereka alami. Meskipun kasus kekerasan dalam pacaran mungkin terjadi, para korban terkesan tidak mau melaporkannya. Namun, saat situasi

dianggap sangat merugikan, para korban mungkin melaporkan hal tersebut kepada pihak terkait. Sebagai contoh, kejadian kekerasan seksual yang melibatkan mahasiswa Universitas Andalas baru-baru ini menjadi subjek diskusi hangat. Pada tanggal 2 Maret 2023, portal berita online IDN Times menyiarkan kasus tersebut dengan judul "Dalih Puaskan Pacar, Mahasiswi di UNAND Rekam dan Foto Tubuh Temannya." Dalam kasus ini, pasangan yang berpacaran meminta pasangannya untuk memfoto dan merekam teman sekamarnya untuk memuaskan pasangannya.

Termasuk kasus kekerasan dalam pacaran yang diberitakan media. Hal ini sejalan dengan pernyataan sebelumnya bahwa pelaku dan korban enggan melaporkan masalah mereka kepada pihak luar karena perasaan malu dan faktor lainnya. Peneliti sendiri memiliki teman yang menjadi korban kekerasan kekasihnya; kasus ini jarang ditemukan dalam media. Salah satu mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik adalah teman peneliti. Observasi awal menunjukkan bahwa teman peneliti Melati (juga dikenal sebagai Saraman) didorong oleh kekasihnya dan mengalami memar pada bagian dengkulnya. Dia mulai mengalami kekerasan secara bertahap dari hal-hal kecil seperti mencubit atau menggigit hingga pukulan keras. Hasil awal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran jarang diberitakan di media. Hal ini terjadi bukan karena kasus tidak ada, tetapi karena pasangan jarang mau mengungkapkannya. Jadi, kekerasan yang terjadi saat pacaran mulai dianggap sebagai kebiasaan yang buruk saja. Namun, beberapa orang di lingkungan pertemanan kita mengalaminya.

Merujuk pada presentasi dan data di atas, kasus kekerasan dalam pacaran adalah jenis kekerasan yang mengkhawatirkan. Kasusnya meningkat setiap tahun, dan mahasiswa perguruan tinggi adalah salah satu korbannya. Tindak kekerasan sering terjadi dalam hubungan berpacaran yang seharusnya diisi dengan sikap saling

menghargai, menjaga, dan sayang. Selain itu, tindakan pencegahan sangat penting karena efek kekerasan dalam pacaran sangat buruk bagi korbannya. Sangat menarik untuk mempelajari kasus kekerasan dalam pacaran karena banyak orang yang mengalaminya, tetapi tidak berani untuk mengungkapkannya karena berbagai alasan.

Peneliti ingin melihat kasus ini dari sudut pandang informan, mahasiswa dewasa awal. Pertama, kekerasan dalam hubungan pacaran. Kedua, faktor internal yang menyebabkan perilaku kekerasan dalam pacaran adalah dua: ketidakmampuan untuk menahan emosi dan cemburu pada pasangan. Dua faktor ini adalah yang paling umum di kalangan mahasiswi. Ketiga, penelitian dengan judul "Kekerasan dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Andalas (Studi Kasus: Delapan Mahasiswa di Universitas Andalas)" menemukan dampak kekerasan dalam pacaran saat menjalin kembali hubungan romantis.

B. Rumusan Masalah

Masa dewasa awal, menurut Santrock (2011: 11), adalah periode di mana orang mulai bekerja dan menjalin hubungan romantis dengan orang lain. Pasangan lawan jenis yang menjalin hubungan romantis sebelum jenjang pernikahan disebut berpacaran. Sampai adanya pengaruh timbal balik, pasangan membuat pola interaksi dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Pertentangan dalam interaksi sosial dapat menyebabkan konflik disosiatif dan negatif. Tindak kekerasan dapat muncul dari konflik dalam hubungan berpacaran apabila pasangan tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Sebenarnya, tidak semua pasangan dapat menikmati kenikmatan berpacaran; ada banyak kasus di mana pasangan tersebut mengalami pelecehan. Dalam pacaran ini, tindakan kekerasan berbanding terbalik dengan apa yang didefinisikan sebagai berpacaran. Masa pacaran seharusnya menyenangkan ketika dua orang menyayangi

satu sama lain, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Berikut adalah masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Andalas?
2. Bagaimana penyebab dan dampak kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, berkaitan dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Andalas dapat terjadi
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana penyebab dan dampak kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Andalas

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca tentang kasus kekerasan dalam pacaran. Selain itu, akan membantu mengembangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penelitian di FISIP Universitas Andalas dan menjadi sumber rujukan antropologi sosial terkait kasus kekerasan dalam pacaran. Salah satu topik yang akan dibahas dalam penelitian ini

adalah jenis kekerasan dalam pacaran dan faktor internal apa saja yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran, serta bagaimana kekerasan dalam pacaran berdampak pada mahasiswa.

3. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan mendorong pembaca untuk mempelajari kasus kekerasan dalam pacaran. Melalui penelitian ini, peneliti berharap masyarakat umum, terutama konselor atau calon konselor, pembaca yang merupakan orang tua, dan terutama wanita yang sedang berpacaran, akan lebih memperhatikan gaya berpacarannya. Karena banyak hal yang terjadi di luar dugaan, terutama kekerasan dalam pacaran, sehingga dapat dilakukan tindakan preventif untuk mencegah hal-hal negatif yang biasanya tidak diketahui oleh publik karena korban tidak berani melaporkannya.

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberi tahu masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan dengan teman dekat untuk menjaga perasaan satu sama lain, karena tujuan pacaran adalah untuk mengenal satu sama lain dan menghindari indikasi kekerasan dalam pacaran.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Berikut adalah beberapa referensi penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti:

Pertama, Virdha Emmalianna Yudha (2021) menyelidiki "Studi Fenomenologis: Wanita Yang Bertahan Dalam Hubungan Berpacaran Dalam Kekerasan". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bertahan hidup wanita yang terjebak dalam hubungan romantis yang penuh dengan kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki berbagai alasan

untuk tetap bersama. Empat faktor yang mendukung kesimpulan tersebut adalah ketidakmampuan untuk mengidentifikasi kekerasan yang sebenarnya, ketakutan akan tanggapan orang lain, ancaman yang diberikan oleh pelaku, dan keyakinan negatif tentang diri sendiri. Jika penelitian sebelumnya hanya membahas tentang alasan wanita bertahan dalam hubungan kekerasan, penelitian ini akan membahas tentang alasan korban juga. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang bentuk, frekuensi, dan reaksi korban saat tindak kekerasan pacaran terjadi.

Kedua, "Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Pernah Melakukan Kekerasan dalam Pacaran)" adalah subjek penelitian yang dilakukan oleh Christiani Noviolita Devi (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dapat berbentuk fisik, seksual, psikologis, dan ekonomi. Pengalaman dan perilaku pelaku kekerasan, pengaruh teman sebaya, dan alkohol adalah beberapa penyebab kekerasan. Pelaku mengalami perasaan bersalah, malu, penyesalan, dan ketakutan. Pelaku menggunakan strategi pemecahan masalah untuk mengubah sikap dan perilakunya terhadap pacarnya. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan pelaku yang pernah melakukan tindak kekerasan dalam pacaran sebagai informan penting. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan korban dan pelaku tindak kekerasan dalam pacaran sebagai informan pendukung, bukan hanya korban dan pelaku tindak kekerasan dalam pacaran, sehingga terjadi perbedaan perspektif.

Ketiga, studi berjudul "Kekerasan dalam Hubungan Berpacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan" dilakukan oleh Intan Permata Sari pada tahun 2018. Hasil diskusi tentang kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari konflik gender, karena laki-laki memiliki akses dan kontrol yang lebih besar daripada perempuan. Selain itu, kontrol dan pengendalian terhadap perempuan memiliki korelasi yang kuat dengan motivasi

perempuan dan karakteristik pasangan mereka. Penelitian sebelumnya membahas tentang ketimpangan gender yang menyebabkan kontrol dan pengendalian hubungan hingga terjadi kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang semua jenis, komponen, dan efek yang dirasakan korban kekerasan dalam pacaran.

Keempat, "Fenomena Kekerasan dalam Berpacaran" menjadi subjek penelitian oleh Jaipuri dan Nurasiah (2018). Studi ini menunjukkan bahwa pacaran bukan lagi tentang cinta dan kasih sayang; itu lebih tentang keinginan untuk menguasai, bahkan mungkin sebagai bentuk kepemilikan. Persepsi ini mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan untuk mempertahankan apa yang dianggap miliknya. Beberapa faktor dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran, seperti salah memahami komunikasi, cemburu, perselingkuhan, tidak mengikuti perintah atau larangan pacarnya, kurang perhatian, dan membohongi pacarnya. Pacaran terdiri dari kekerasan fisik dan non-fisik. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti mempelajari bagaimana proses yang menyebabkan tindak kekerasan dalam pacaran berubah menjadi hubungan yang penuh kasih sayang. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bukan hanya proses yang menyebabkan tindak kekerasan dalam pacaran, tetapi juga bentuk dan reaksi yang ditunjukkan oleh para korban saat tindak kekerasan tersebut terjadi.

Kelima, studi oleh Saleh, Nur, dan Zaluddin (2022) mendefinisikan pacaran sebagai hubungan antara dua jenis kelamin. Pacaran tidak selalu berjalan lancar; orang-orang yang tidak dapat menyelesaikan masalah mereka akan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikannya. Tujuan dari studi ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran dan prosesnya. Dua sumber kekerasan ini adalah internal dan eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Coker et al., yang menyatakan bahwa perempuan juga dapat menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran, sejalan dengan temuan wawancara dengan subjek penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian ini karena, terutama di Kota Makassar, tidak banyak penelitian yang membahas perempuan sebagai pelaku kekerasan. Penelitian sebelumnya mengkaji tentang bagaimana hubungan berpacaran berjalan lancar, dan penelitian sebelumnya juga membahas tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kekerasan dalam hubungan berpacaran. Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya akan membahas faktor-faktor yang menyebabkan tindak kekerasan dalam pacaran, tetapi juga akan membahas bagaimana bentuk dan dampak tindak kekerasan tersebut pada korban.

Menurut penelitian sebelumnya, subjek penelitian memiliki kesamaan, tetapi ada perbedaan dalam apa yang dibahas dalam penelitian, terutama bagaimana informan melihat kekerasan pacaran. Selanjutnya, peneliti ini akan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana kekerasan dalam pacaran berdampak pada korban, khususnya pada hubungan mereka dengan lawan jenis.

F. Kerangka Pemikiran

Hubungan berpacaran, menurut Santrock (2003), adalah hubungan romantis yang dimulai sebelum pernikahan antara dua orang lawan jenis. Sampai adanya pengaruh yang timbal balik, pasangan membentuk pola interaksi dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Pertentangan dalam interaksi sosial dapat menyebabkan konflik disosiatif dan negatif. Tindak kekerasan dapat muncul dari konflik dalam hubungan berpacaran apabila pasangan tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Pacaran adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh sebagian remaja jika mereka tidak pacaran karena mereka dianggap tidak laku. Remaja saat ini percaya bahwa

pacaran memiliki banyak tujuan, tetapi mereka juga menyadari bahwa undang-undang agama mencegah hal itu. Memilih dan memperoleh pasangan adalah tujuan utama berpacaran, menurut Ariyati dan Nukul (2016: 35). Selain itu, disebutkan empat fungsi tambahan, yaitu:

- a. Pacaran sebagai rekreasi: Orang yang berpacaran akan menikmati dan menikmati pacaran dengan melakukan kegiatan di mana mereka saling bertukar pikiran, pengalaman, dan perasaan.
- b. Pacaran sebagai komitmen pada masa depan, dewasa muda memiliki harapan besar pada masa depan sehingga berusaha mewujudkannya dalam kehidupan nyata, dan pacar sebagai calon pendamping hidup memiliki peran yang terkait dengan masa depan individu.
- c. Pacaran adalah bentuk eksplorasi di mana dewasa awal mengalami hasrat untuk dapat mandiri dalam memilih jalan hidup, salah satunya adalah mencoba untuk mengeksplorasi jalur karir. Fungsi pacar sebagai pihak otoritas memiliki peran penting bagi dewasa awal, seperti dalam menentukan pekerjaan dan kota tempat bekerja.
- d. Pasangan dapat memanfaatkan pacaran sebagai cara untuk mendapatkan status dan kesuksesan serta sebagai cara untuk belajar tentang norma, nilai, dan kelompok sosial lainnya satu sama lain dengan tujuan menjadi lebih baik daripada saat melajang dan menilai seberapa cocok mereka dengan pasangan hidup mereka.

Jatuh cinta adalah faktor utama yang mempengaruhi hubungan pacaran, menurut Aviva (2016: 85). Seperti yang dia katakan, ada banyak alasan untuk jatuh cinta, termasuk sifat atau kepribadian, fisik, budaya, latar belakang keluarga, dan kemampuan atau keterampilan. Ketika orang Jawa memilih pasangan, mereka harus

mempertimbangkan tiga hal: bibit, atau faktor keturunan, bebet, atau faktor sosial, dan bobot, atau faktor ekonomi. Selain itu, Mariani dan Arsy (2017: 91) menyatakan bahwa dorongan dalam diri seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja. Ini karena remaja ingin merasa dihargai dan menunjukkan eksistensi diri mereka agar diterima oleh kelompoknya. Hubungan pacaran dipengaruhi oleh komponen internal, menurut Aviva (2016), seperti berikut:

- a. Daya tarik seksual: Beberapa hormon seksual mulai berkembang secara matang di masa remaja, yang memicu keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis.
- b. Remaja pada dasarnya mengalami krisis pencarian identitas, dan dengan berpacaran, mereka secara tidak langsung mengungkapkan bahwa mereka mulai mendapatkan kebebasan untuk memilih hidup mereka sendiri dan sebagai standar penerimaan sosial.
- c. Pacaran dan pencarian status menawarkan kesempatan untuk berhubungan dengan lawan jenis.
- d. Pacaran adalah hasrat untuk memiliki yang sering digunakan untuk menghindari kesepian, kebosanan, kecemasan, dan tekanan hidup.

Tidak jarang kekerasan dapat terjadi saat hubungan berpacaran melewati batasan tertentu. Dalam hal ini, kekerasan dapat datang dalam berbagai bentuk. Dalam tulisannya, Sari (2018: 70) menyatakan bahwa ada setidaknya empat jenis kekerasan dalam pacaran. Kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi termasuk dalam kategori ini.

- a. Dalam kasus ini, kekerasan fisik termasuk kontak fisik yang dapat menyebabkan luka, seperti memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau kontak fisik lainnya yang dapat menyebabkan luka.

- b. Kekerasan yang memengaruhi kesehatan mental pasangan dapat didefinisikan sebagai kekerasan psikis. Ini dapat mencakup hinaan, kritik berlebihan, merendahkan, ancaman, atau segala sesuatu yang dapat menimbulkan tekanan pada kesehatan mental pasangan.
- c. Segala tindakan yang dilakukan kepada pasangan yang menyebabkan perkara yang berbau seksual dirujuk sebagai kekerasan seksual. Sebelah pihak menggunakan unsur pemaksaan untuk melakukan tindakan ini.
- d. Kekerasan ekonomi, juga disebut sebagai pemerasan, adalah jenis kekerasan di mana pasangan dipaksa untuk memberikan uang dan barang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Ideologi yang berkembang di banyak masyarakat tentang hubungan laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi kekerasan dalam pacaran. Salah satu ideologi yang berkembang tersebut adalah ideologi patriarki. Selain itu, teori patriarki juga dapat dianggap sebagai ide oleh Walby, yang merujuk pada sistem kekuasaan yang dipegang oleh seorang ayah atau pemimpin laki-laki dalam rumah tangga. Secara umum, patriarki dapat menyebabkan dominasi laki-laki dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, laki-laki berada pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan dalam sistem tersebut, dan perempuan berada pada posisi subordinat. Berikut penjelasan Walby (dalam Sultana, 2011: 2): *"women's subordination means women are forced to stay under the control of men. In this way to keep women under men's control, patriarchy operates some social customs, traditions and social roles by socialization process"*. Walby membagi beberapa susunan dalam teori patriarki, diantaranya:

- a. Relasi produksi patriarki dalam keluarga
- b. Relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah

- c. Relasi patriarki dalam negara
- d. Kekerasan laki-laki
- e. Relasi patriarki dalam seksualitas
- f. Relasi patriarki dalam lembaga budaya.

Kekerasan dalam pacaran dilihat melalui teori patriarki Walby. Teori patriarki sesuai untuk melihat temuan dalam tulisan ini, di mana ideologi patriarki terdapat pada kekerasan dalam pacaran yang terlihat dalam bentuk kekerasan laki-laki dan seksualitas. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana posisi laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran hingga bagaimana kekerasan yang terjadi dalam pacaran sejalan dengan bentuk patriarki yang dikemukakan oleh Walby.

Ketidakadilan yang dialami perempuan dikaitkan dengan ideologi patriarki. Murniati (2004: XXIV) menjelaskan bahwa ada lima jenis ketidakadilan yang dialami kaum perempuan, yaitu marginalisasi, stereotip, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Ada hubungan antara patriarki dan ketidakadilan yang dialami kaum perempuan karena ada pandangan yang kuat bahwa kaum laki-laki lebih dominan sejak lahir. Hal-hal tersebut kemudian menjadi inspirasi bagi gerakan perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya secara nasional dan internasional melalui konferensi-konferensi. Perjuangan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di setiap bidang tanpa diskriminasi perempuan.

Karena beberapa informan perempuan dalam penelitian ini masih merasakan dominasi dari pihak laki-laki, mereka mengalami kekerasan dan marginalisasi, konsep kesetaraan yang diperjuangkan oleh kaum perempuan digunakan dalam tulisan ini. Menurut Murniati (2004: XXIV), marginalisasi didefinisikan sebagai kesan yang lemah, kurang atau tidak rasional, dan kurang berani, sehingga tidak pantas

mendapatkan posisi tertentu. Rasa kuasa yang berlebihan terhadap perempuan menyebabkan kekerasan fisik dan mental.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dipilih karena Universitas Andalas berada di Kota Padang, salah satu ibu kota provinsi di Sumatera Barat, yang terkenal dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan masalah yang kompleks, yang menyebabkan banyak kasus kekerasan dalam pacaran. Lokasi universitas ini juga dipilih karena peneliti menemukan bahwa ada kelompok sasaran dari mahasiswi yang dapat digunakan sebagai informan setelah mereka melakukan wawancara singkat dengan mereka yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan temuan wawancara singkat ini, peneliti menemukan bahwa kasus-kasus ini sesuai dengan judul penelitian ini. Dengan demikian, lokasi kampus universitas ini dipilih karena alasan-alasan ini.

Peneliti tidak perlu membuat perubahan ke lokasi karena mereka sudah tahu di mana mereka melakukan penelitian. Ini juga didukung oleh status peneliti sebagai mahasiswi Universitas Andalas. Sebagai mahasiswi, peneliti memiliki kesempatan untuk melihat dan memahami dinamika yang ada di universitas. Peneliti menemukan bahwa dari tahun 2020 hingga 2024, ada kasus kekerasan dalam pacaran; universitas mengungkapkan beberapa kasus, tetapi sebagian besar menolak untuk mengungkapkannya. dibantu dengan akses peneliti ke lokasi penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Koentjaraningrat (2010: 1) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara tepat sifat dan keadaan seseorang, kelompok atau kelompok

yang mengalami gejala tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran gejala tertentu atau frekuensi adanya hubungan antara gejala tertentu dan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian ini dipilih sebagai jenis penelitian kualitatif karena dianggap relevan dengan subjek yang diangkat oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan dan analisis lebih mendalam tentang kasus tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Menurut Burhan Bungin (2006), studi kasus adalah jenis penelitian yang menyeluruh, mendalam, menyeluruh, dan mendalam. Jenis penelitian ini lebih ditujukan untuk menyelidiki fenomena atau masalah kontemporer. Penelitian studi kasus berfokus pada satu subjek tertentu yang dianggap sebagai kasus yang harus dipelajari secara menyeluruh untuk menemukan alasan di balik kejadian tertentu. Seperti halnya fenomena gunung es, yang kasat mata sebenarnya bukan sesuatu yang sebenarnya; itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Yin (2003) menyatakan bahwa studi kasus adalah cara terbaik untuk menemukan fenomena yang memiliki batasan karena tidak dapat digunakan sebagai bukti dalam situasi dunia nyata.

Peneliti menggunakan metode ini karena mereka ingin mendeskripsikan subjek penelitian secara jelas dengan memberi informan contoh langsung. Kasus yang digambarkan didasarkan pada situasi nyata, dan pengalaman yang dialami oleh setiap informan tidak selalu identik. Kemudian, kasus kekerasan yang akan diteliti juga disebut sebagai "fenomena gunung es". Fenomena gunung es adalah jenis masalah yang tidak terlihat di permukaan sehingga dianggap sepele, tetapi sebenarnya memiliki banyak masalah di bawahnya. Penelitian ini menggunakan informasi yang diberikan oleh informan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi tanpa hipotesis dan asumsi sebelumnya, jadi metode ini cocok untuk digunakan.

3. Informan Penelitian

Peneliti menggunakan metode snowball sampling untuk mendapatkan informan. Menurut Sugiyono (2018), teknik sampel bola salju adalah cara untuk menemukan, memilih, dan mengambil sampel dalam jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Proses pengambilan sampel bola salju dimulai dengan mengidentifikasi individu atau kasus yang memenuhi kriteria penelitian. Kemudian, berdasarkan hubungan yang terkait, informan berikutnya ditemukan. Prosedur ini berlanjut hingga jumlah data yang diperlukan untuk menganalisis dan menghasilkan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan utama adalah mahasiswi yang pernah mengalami tindak kekerasan dalam berpacaran. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2018) mengatakan bahwa seseorang yang belajar di sebuah perguruan tinggi disebut mahasiswi. Menurut Hartaji (2012: 17), mahasiswi adalah orang yang sedang menjalani proses pendidikan dan terdaftar di universitas. Mereka dapat berasal dari sekolah menengah, institut, universitas, politeknik, atau akademi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "mahasiswi" merujuk pada mahasiswi wanita.

Menurut Hulukati dan Djibran (2018: 74), mahasiswi mulai berkembang pada usia dewasa awal, yang biasanya berkisar antara 18 dan 24 tahun. Menurut perspektif gender Santrock (2003), perempuan hanya menanggapi dan berpartisipasi dalam hubungan yang direncanakan oleh laki-laki, yang menyebabkan rendahnya kesadaran hukum terhadap tindak kekerasan yang dialami dan kuatnya budaya patriarki bahkan di lingkungan perguruan tinggi. Akibatnya, peneliti menggunakan mahasiswi yang merupakan wanita sebagai sumber informan.

Peneliti menggunakan metode snowball sampling untuk menemukan informan penting yang memiliki banyak informasi. Informasi utama—mahasiswa yang mungkin menjadi korban kekerasan dalam berpacaran—dihubungi dan diminta untuk memberi tahu mereka apakah mereka mengetahui orang lain yang memiliki

karakteristik yang dimaksud untuk penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lain melalui rekomendasi. Pada awalnya, sulit untuk menemukan korban yang memenuhi kriteria dan siap menjadi informan; namun, setelah satu informan ditemukan, informan lain dapat dengan mudah ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis narasumber: informan utama (yang mengetahui secara teknis dan detail masalah penelitian yang akan dipelajari) dan informan pendukung (yang dapat memberikan informasi tambahan untuk membantu analisis dan diskusi penelitian kualitatif). Peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penjelasan yang telah diberikan bahwa beberapa kriteria informan penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Korban kekerasan harus memenuhi kriteria berikut: (1) berusia antara 18 dan 25 tahun; (2) mahasiswa Universitas Andalas; dan (3) telah mengalami dan/atau mengalami kekerasan dalam pacaran selama minimal tiga bulan.
- b. Orang yang melakukan kekerasan terhadap orang lain memenuhi salah satu kriteria berikut: (1) berhubungan dengan korban selama minimal tiga bulan, (2) pernah dan/atau sedang melakukan kekerasan dengan korban atau orang terdekatnya, dan (3) berinteraksi secara intens dengan korban sebelum, sedang, dan setelah tindak kekerasan, dan (4) melihat atau merasakan perubahan pada diri korban secara langsung.

Selain informan utama, peneliti juga memiliki informan pendukung, seperti teman dekat selama masa kuliahnya di universitas. Teman dekat yang dipilih peneliti dapat memberikan gambaran tentang lingkungan fakultasnya di Universitas Andalas. Selanjutnya, informan pendukung yang diwawancarai menghasilkan:

- a. siswa yang belum pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam pacaran sebelumnya

b. Mahasiswa dan pelaku kekerasan berpacaran.

Peneliti akhirnya menemukan beberapa informan penting untuk penelitian ini berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan, dan tabel data informan penelitian berikut:

Tabel 3.
Informan Penelitian

No	Nama Samaran	Umur	Suku	Fak	P/L	Status	Bentuk Kekerasan
1	Melati	24	Melayu	FISIP	P	Korban	Kekerasan fisik
2	Putra	23	Sunda	FIB	L	Korban	Kekerasan fisik
3	Lily	23	Batak	FIB	P	Korban	Kekerasan psikis
4	Mawar	25	Minangkabau	FH	P	Korban	Kekerasan psikis
5	Tulip	24	Jawa	FMIPA	P	Korban	Kekerasan seksual
6	Ria	24	Minangkabau	FEB	P	Korban	Kekerasan seksual
7	Tegar	23	Minangkabau	FT	L	Pelaku	Kekerasan ekonomi
8	Putri	23	Minangkabau	FATERNA	P	Pelaku	Kekerasan ekonomi

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (pengamatan)

Melakukan observasi atau pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu mengamati dan memperhatikan fenomena yang menjadi subjek penelitian dengan pancaindra peneliti. Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, yaitu mahasiswa Universitas Andalas yang terkait, diperlukan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan penyebab fenomena kekerasan dalam pacaran dengan mahasiswa yang menjadi pelaku atau korban. Peneliti meneliti hubungan pelaku dengan korban, hubungan mereka dengan kampus, dan hubungan kekerasan dalam pacaran antara mereka.

Peneliti mengamati pola pacaran kekerasan di kampus. Pernyataan korban tentang bagaimana pelaku berperilaku di kampus pasti mendukung hal ini. Peneliti melihat bagaimana pasangan tersebut berinteraksi dengan mahasiswa lain dan kegiatan kampus lainnya, serta menganalisis nongkrong mereka, khususnya untuk mahasiswa laki-laki yang menggunakan kafe di dekat kampus sebagai tempat berkumpul dan berbicara setelah melakukan kegiatan di kampus. Sayangnya, peneliti tidak memiliki izin untuk melihat lebih dalam objek pelaku atau korban tersebut. Akibatnya, mereka tidak dapat melihat hubungan kebiasaan siswa selama mereka tidak berada di lingkungan perkuliahan.

Selain itu, kejanggalan terjadi pada mahasiswa/i lainnya yang mengetahui temannya melakukan kekerasan terhadap pasangannya sendiri. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa/i lain yang termasuk dalam teman perkuliahannya masih banyak yang memiliki sikap acuh terhadap perilaku mahasiswa/i yang melakukan kekerasan terhadap pasangannya sendiri. Peneliti menemukan bahwa kurangnya kepedulian terhadap sesama menyebabkan masalah. Di mana peraturan sederhana untuk menyelesaikan masalah belum diterapkan secara efektif. Selain itu, kondisi alat belajar dan tempat ibadah di gedung perkuliahan sangat memprihatinkan. Masih ada banyak kondisi tempat duduk yang sudah tidak layak digunakan, seperti banyak yang patah atau berlubang. Banyak bangku yang rusak telah diperbaiki. Peneliti menemukan kurangnya kepedulian untuk menjaga perabotan dan pembersihan tempat ibadah, tetapi mereka belum menemukan jawaban pasti untuk masalah ini.

Peneliti melihat pola mahasiswa di kampus. Selain itu, peneliti tidak dapat mengamati siswa secara langsung di lingkungan rumah mereka kecuali mereka mengikuti rutinitas aktivitas mereka di media sosial. Mereka aktif menggunakan aplikasi Instagram, seperti mahasiswa umumnya, dan berbagi informasi tentang

berbagai hal, termasuk aktivitas pacaran, kegiatan di kampus, prestasi, dan hobi. Banyak mahasiswa yang berpacaran di kampus, termasuk berdua di kantin setelah kuliah, serta cabut bersama pasangannya dan nongkrong di salah satu kantin di dekat gedung perkuliahan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tatap muka antara peneliti dan orang yang diwawancarai; dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan terpilih yang telah mereka kumpulkan melalui observasi sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung dan melalui telepon setelah mendapatkan persetujuan informan sesuai dengan ketersediaan dan kemampuan informan. Melalui interaksi ini, peneliti berusaha untuk memahami perilaku informan di lingkungan perkuliahan, terutama selama kegiatan kuliah yang dilakukan oleh peneliti.

Sebagian besar wawancara tetap menggunakan daftar topik atau pertanyaan yang telah dibahas dan diuraikan. Peneliti memperhatikan setiap kata yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan. tidak hanya memperhatikan bagaimana peristiwa kekerasan dalam pacaran terjadi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara secara terbuka dan memberikan perspektif mereka yang berbeda dari daftar pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa wawancara terkadang tidak terorganisir. Peneliti juga menemukan bahwa metode wawancara semi-terstruktur lebih baik untuk mendengarkan perspektif informan. Penyesuaian terjadi sepanjang wawancara.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini berasal dari banyak sumber, termasuk buku cetak, materi online, jurnal, laporan instansi pemerintah, dan koleksi perpustakaan Universitas

Andalas. Setelah mengumpulkan berbagai bahan bacaan, informasi tersebut disusun kembali dalam rangkaian proposal penelitian yang sedang dilakukan.

Studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai penelitian yang relevan tentang berbagai aspek yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran terhadap siswa yang menjadi pelaku dan korban di Universitas Andalas, Kota Padang. Penelitian ini berasal dari artikel, jurnal, dan buku. Studi kepustakaan ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data dokumen populer yang ada.

5. Analisis Data

Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, benda, atau peristiwa sosial (Hamidi, 2010:95). Siswa dalam penelitian ini adalah unit analisis dalam kelompok mahasiswa Universitas Andalas. Analisis data digunakan untuk memberikan penjelasan rinci tentang masalah, waktu, dan kondisi di Universitas Andalas. Problem yang mencakup serangkaian peristiwa yang membutuhkan berbagai jenis informasi untuk menjelaskan setiap perkembangan masalah atau masalah yang sedang diteliti. Dalam pengelompokan sesuai dengan bagian, pengamat mengumpulkan dan mencari data yang relevan, menurut Stake. Selain itu, dalam proses mencari makna, peneliti mempertimbangkan berbagai contoh, yang memungkinkan pemisahan informasi yang berkualitas (Creswell, 2015:277). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis data Creswell, yang terdiri dari:

a. Mengorganisasikan data

Proses pertama dalam menganalisis data adalah mengumpulkan sumber data yang berbeda secara menyeluruh. Jenis data yang dikumpulkan dapat berupa teks, observasi, dan dokumen seperti gambar, video, dan rekaman suara. Peneliti menunjukkan perbedaan dalam setiap kategori data yang dihasilkan dari penelitian

Universitas Andalas di Kota Padang, dan kemudian menemukan hubungan antara kategori-kategori tersebut.

b. Menganalisis data

Selanjutnya, data dianalisis dengan mengurangi temuan dan fakta yang dikumpulkan melalui proses pengodean. Teknik yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang dikumpulkan. Untuk mencapai pemisahan data yang berkualitas tinggi, kategori pengodean dimulai dengan hal-hal kecil hingga besar. Termasuk korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran, ada tantangan yang terkait dengan definisi kekerasan dalam pacaran bagi mahasiswa.

c. Menyajikan data

Setelah langkah-langkah di atas selesai, langkah selanjutnya adalah mengembangkan dan menarik data yang telah diperoleh. Data ini harus diuji untuk menunjukkan hasil peneliti, yang berarti melakukan pemeriksaan sumber yang saling melengkapi untuk meningkatkan pemahaman tentang penelitian. Selanjutnya, data ini disajikan dalam bentuk laporan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

6. Proses Jalannya Penelitian

Universitas Andalas, yang terletak di Kecamatan Limau Manis, Kota Padang, adalah tempat peneliti melakukan penelitian ini. Peneliti memulai dengan menulis proposal, seminar proposal, dan kemudian pergi ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian untuk menyelesaikan fokus penelitian hingga tahap terakhir, yaitu menulis skripsi. Data dikumpulkan mulai tanggal 25 Maret hingga tanggal 30 Juni 2024. Menggunakan aplikasi chatting seperti WhatsApp via telepon dan wawancara secara langsung, wawancara dilakukan selama lima kali. Ini dilakukan karena banyak

informan dan peneliti hanya dapat bertemu di akhir pekan dan banyak informan pulang kampung. Wawancara secara langsung dilakukan pada tanggal 31 Maret sebelum hari raya Idul Fitri, dan pada tanggal 20, 21 Juli 2024; wawancara virtual dilakukan pada tanggal 28 April, 4, dan 5 Mei 2024 setelah hari raya Idul Fitri. Selanjutnya, mereka berbicara satu sama lain melalui WhatsApp untuk melengkapi data penelitian. Ada beberapa informan yang lebih tertutup selama wawancara, sementara yang lain sangat mendukung dan aktif.

Peneliti mencoba menghindari pertanyaan yang monoton untuk membuat informan merasa nyaman. Meskipun beberapa pertanyaan peneliti bersifat sensitif, ada ruang yang cukup bagi informan untuk menyampaikan jawaban mereka. Selama proses wawancara, ada kesulitan yang signifikan dalam berkomunikasi dengan informan tentang penentuan waktu wawancara. Bahkan dua informan penting yang paling penting tidak merespon ketika diminta untuk mengonfirmasi jadwal wawancara sebelumnya. Dan kedua informan tersebut saling berhubungan, yaitu pelaku dan korban berada di tempat yang sama.

Selama penelitian, peneliti mendapatkan delapan informan yang terlibat dalam kekerasan pacaran. Sebagai mahasiswa di Universitas Andalas, kasus kekerasan muncul. Peneliti menggunakan pendekatan secara langsung dan virtual dengan menjelaskan tujuan penelitian mereka. Namun, seorang informan tidak menanggapi dengan baik; ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa informan tersebut hampir selesai dari perkuliahannya. Peneliti kemudian memberi informan penjelasan singkat tentang prinsip etika penelitian. Dalam kasus ini, peneliti juga harus mendapatkan izin lisan sebelum melakukan wawancara. Peneliti memastikan untuk mendapatkan izin lisan dari informan sebelum melanjutkan wawancara.

Dua siswa memiliki kasus yang terkait selama tahap izin lisan, tetapi peneliti tidak memasukkannya. Hal ini disebabkan fakta bahwa mereka sangat merahasiakan hubungan pacarannya. Akibatnya, informan tersebut tidak memenuhi kriteria penelitian. Peneliti meminta izin lisan dari delapan informan untuk setuju untuk berpartisipasi. Peneliti kemudian menjelaskan kembali tujuan penelitian dan metode penggunaan data segera untuk memastikan identitas informan tetap rahasia dengan tidak mengungkapkannya secara langsung atau dalam laporan penelitian. Peneliti juga menekankan kesehatan dan kenyamanan siswa selama proses penelitian saat publikasi hasil penelitian. Peneliti mempertimbangkan bahasa, teknik, dan durasi wawancara berdasarkan persetujuan dan pengalaman mereka. Setelah mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian, peneliti mulai menulis, menganalisis, dan mengelompokkan data tersebut.

Peneliti secara bertahap dan konsisten mengamati apa yang dirasakan siswa, mulai dari faktor hingga pengaruh informan. Pada akhirnya, peneliti menangkap persepsi masyarakat dan warga kampus tentang kekerasan pacaran yang ada. Karena beberapa alasan, memperdalam data yang dikumpulkan terbatas. Tidak banyak pelaku kekerasan atau korban yang mau menjadi informan karena pembicaraan yang sangat sensitif. Tidak mudah bagi informan yang bersedia diwawancarai untuk membahas kekerasan pacaran yang lebih mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan untuk mengingat kenangan buruk yang pernah terjadi, membuatnya merasa malu karena telah mengalami hal-hal yang tidak mengenakkan, atau karena takut bahwa identitasnya akan diketahui orang lain di masa depan.

Agar informan tetap nyaman selama wawancara, penulis hanya dapat menggali sedikit demi sedikit. Sayangnya, ada kekurangan dalam pengumpulan data yang membuat penulis tidak dapat melihat bagaimana keseharian para informan saat

bersama pacarnya. Jadi, penulis hanya perlu melakukan wawancara dengan hati-hati dan meminta bukti jika informan ingin memberikan. Penulis selalu berusaha untuk mewawancarai informan secara langsung untuk memaksimalkan perolehan data. Penulis menyarankan para informan untuk berbicara di tempat yang nyaman dan tidak terlalu padat. Ini memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana perasaan dan ekspresi informan selama wawancara berlangsung. Namun, beberapa informan tidak bersedia melakukan wawancara secara langsung. karena data yang disajikan dalam tulisan ini diperoleh melalui telepon bersama dengan informan.